

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT PERANGKAT PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN IN HOUSE TRAINING

Noor Baytie

(Kepala SMA Negeri 13 Banjarmasin)

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menjawab permasalahan, *pertama* bagaimana kegiatan In House Training (IHT) dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran atau (RPP). *Kedua*, apakah kegiatan IHT yang digelar dapat meningkatkan kemampuan guru untuk membuat perangkat pembelajaran di SMA Negeri 13 Banjarmasin.

Bimbingan teknis IHT ini dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti berjenjang, berkelanjutan, komprehensif, implementatif, dan koordinatif. Bimbingan teknis dilakukan secara sistemik, terus-menerus dan terencana. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan kegiatannya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya dari waktu ke waktu. Bimbingan teknis dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dari semua komponen. Dalam pelaksanaannya tidak hanya satu komponen tertentu tetapi meliputi semua komponen.

Sasaran dari pelatihan atau kegiatan bimbingan teknis berupa IHT adalah semua guru di SMAN 13 Banjarmasin, yang berjumlah 28 orang tahun pembelajaran 2020/2021. Tujuannya untuk membuat RPP yang layak dengan karakteristik peserta didik, sehingga dalam setiap pertemuan tatap muka dikelas selalu ditampilkan model yang berbeda pada setiap materi.

Hasil penelitian menunjukkan, Pada siklus I hasil RPP yang dibuat sudah ada peningkatan hasil dalam pembuatan RPP yaitu 15 orang mendapatkan hasil Sangat Baik, 20 orang mendapatkan hasil Baik, dan 3 orang yang masih mendapatkan hasil Cukup. Sementara pada Siklus II hasilnya adalah 24 guru mendapatkan hasil Sangat Baik, dan 14 orang dengan hasil Baik.

Kata Kunci : In House Training, Perangkat Pembelajaran

IMPROVING TEACHERS' CAPABILITIES IN MAKING LESSON PLAN THROUGH IN HOUSE TRAINING

Noor Baytie

(Principal of SMA Negeri 13 Banjarmasin)

ABSTRACT

This research is to answer the problem, first how the In House Training (IHT) activities are carried out to improve the teacher's ability to make lesson plan (RPP). Second, whether the IHT activities held can improve the ability of teachers to make lesson plan at SMA Negeri 13 Banjarmasin.

IHT technical guidance is carried out using principles such as tiered, sustainable, comprehensive, implementative, and coordinative. Technical guidance is carried out in a systematic, continuous and planned manner. This is

done so that the implementation of its activities can improve the quality and quantity from time to time. Technical guidance is carried out comprehensively, integrated from all components. In its implementation, not only one particular component but includes all components.

The targets of the training or technical guidance activities in the form of IHT are all teachers at SMAN 13 Banjarmasin, totaling 28 people in the 2020/2021 learning year. The goal is to make a proper lesson plan with the characteristics of students, so that in every face-to-face meeting in class, a different model is always displayed for each material.

The results showed, in the first cycle of the results of the lesson plans that were made there was an increase in the results in making the lesson plans, namely 15 people getting very good results, 20 people getting good results, and 3 people still getting enough results. While in Cycle II the results were 24 teachers got very good results, and 14 people with good results.

Keywords: In House Training, Lesson Plan

I. PENDAHULUAN

Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Hal ini sesuai dengan amanat pasal 1 Undang-undang No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang menyebutkan bahwa “ guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” Kemudian pada pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian yang diperoleh melalui pendidikan profesi” Adapun 4 kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Profesional

Adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

3. Kompetensi Sosial

adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

4. Kompetensi kepribadian

Adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Guru memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan di sekolah. Namun, masih banyak guru yang belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya, diantaranya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian, hingga melakukan pengabdian masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya guru mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan, sehingga pengetahuan tentang hal-hal baru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah kurang berkembang ke arah kemajuan. Padahal melalui bimbingan guru yang profesional, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan di masa datang.

Kenyataan dimasa sekarang perlu terobosan baru guna memberikan bimbingan yang serius dan terus menerus kepada guru. Tempat yang mudah untuk dijadikan oleh para guru mendapatkan bimbingan teknis tersebut adalah diadakannya pelatihan terhadap guru berupa IHT dan workshop yang dijadwalkan secara rutin setiap 2 bulan sekali. Dengan diadakannya Diklat dan Workshop secara berkesinambungan maka dapat membuka wawasan guru dan kemampuan para guru dapat meningkat, yang tentunya berimbas kepada kemampuan untuk mencetak prestasi siswa-siswanya.

Bimbingan teknis berupa IHT atau workshop dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti berjenjang, berkelanjutan, komprehensif, implementatif, dan koordinatif.

Bimbingan teknis dilakukan secara sistemik, terus-menerus dan terencana. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan kegiatannya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya dari waktu ke waktu. Bimbingan teknis dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dari semua komponen. Dalam pelaksanaannya tidak hanya satu komponen tertentu tetapi meliputi semua komponen.

Kepada guru diharapkan mampu untuk membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan evaluasi atau penilaian pada proses belajar mengajar.

Guru adalah salah satu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, standar guru profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak bisa ditawar lagi. Hal ini tercermin dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional yang terdiri atas 8 Standar Nasional Pendidikan, dan salah satu dari

standar tersebut mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan yang menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sebagai agen pembelajaran, serta sertifikasi sebagai pendidik yang profesional. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kemampuan guru antara lain:1) Kepribadian yang menyangkut tingkah laku, wibawa, karakter dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.2) Penguasaan bahan pelajaran.3) Penguasaan kelas.4) Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan peserta didik.5) Cara menciptakan suasana kelas yang kondusif.6) Memperhatikan prinsip individualitas.7) Standar kelulusan.

Dengan adanya faktor yang mempengaruhi kemampuan guru diatas maka kesuksesan seorang guru atau tim pengajar di dalam menciptakan proses belajar mengajar akan terjamin dan berhasil. Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran termasuk dalam kompetensi pedagogik, salah satunya dalam perencanaan pembelajaran adalah bagaimana tugas guru di dalam merumuskan indikator hasil belajar. Penyusunan indikator pada RPP itu harus dilakukan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan mata pelajaran per unit yang akan ditetapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru dapat tampil dengan baik dan menyenangkan di dalam kelas. RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. RPP merupakan perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh seorang guru ketika proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. RPP menjadi panduan bagi seorang guru dalam mengembangkan kompetensi dasar (KD) menjadi indikator, menentukan pengalaman belajar yang sesuai, materi pokok pembelajaran, menentukan bentuk, teknik dan instrument pembelajaran berdasarkan alokasi waktu dan sumber belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru sebelum mengajar tidak sebaliknya (mengajar dulu dibuat perencanaannya). Pada umumnya guru membuat perencanaan pembelajaran untuk satu kali pertemuan. Sesungguhnya perencanaan pembelajaran untuk satu kali untuk beberapa pertemuan, misalnya untuk 4 atau 5 pertemuan sekaligus. Dengan cara tersebut, maka guru tidak direpotkan lagi membuat perencanaan untuk setiap kali mengajar. Salah satu bentuk perencanaan pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Jadi secara sederhana RPP merupakan penjabaran silabus dan dijadikan pedoman/ skenario pembelajaran.

Hal hal yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran ini lah yang kelihatannya mudah tapi banyak guru yang kurang memahami secara mendalam bagaimana merencanakannya. Sehingga harus diperhatikan dan perlu pemahaman bagi guru secara mendalam untuk membuat perencanaan ini. Oleh karena itu apa yang akan dikerjakan pada saat proses belajar mengajar sudah tergambar dalam rencana. Dengan persiapan pada rencana pembelajaran ini seorang guru dapat tampil dengan mudah dan menyenangkan siswa di dalam kelas. Karena rencana pembelajaran yang dibuat bukan hanya sekedar sebuah RPP biasa dan layak di buat dengan copy paste, namun RPP yang dipersiapkan ini adalah sebuah RPP yang dibuat dengan memperhatikan materi dan karakteristik peserta didik, sehingga dalam setiap pertemuan tatap muka dikelas selalu ditampilkan model yang berbeda pada setiap materi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Sasaran dari pelatihan atau kegiatan bimbingan teknis berupa IHT dan Workshop adalah adalah semua guru di SMAN 13 Banjarmasin, yang berjumlah 40 orang. Adapun Tabel kondisi guru di SMAN 13 Banjarmasin sesuai status kepegawaian tahun pembelajaran 2020/2021 bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. DISTRIBUSI GURU DI SMAN 12 BANJARMASIN

No	Status Kepegawaian	Jumlah
1	PNS	28
2	Non PNS	12
Jumlah		40

Tabel 2. KONDISI GURU SESUAI TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Strata 2 (S2)	3
2	Strata 1 (S1) / D4	37
Jumlah		40

Tabel 3. KONDISI GURU SESUAI TUGAS GURU SESUAI SK PENUGASAN GURU

No	Guru Mata Pelajaran	Jumlah	Keterangan
1	Guru Pendidikan Agama Islam	3	SK Gubernur 1, SK Kepala Dinas 1, SK Kepsek 1
2	Guru PPKn	2	SK Gubernur 1, SK Kepala Dinas 1
3	Guru Bahasa Indonesia	2	SK Gubernur 2

No	Guru Mata Pelajaran	Jumlah	Keterangan
4	Guru Bahasa Inggris	2	SK Gubernur 2
5	Guru Matematika	5	SK Gubernur 3, SK Kepala Dinas 2
6	Guru Fisika	2	SK Gubernur 2
7	Guru Kimia	3	SK Gubernur 3
8	Guru Biologi	3	SK Gubernur 3
9	Guru Ekonomi	3	SK Gubernur 2, SK Kepala Dinas 1
10	Guru Sosiologi	2	SK Gubernur 1, SK Kepala Dinas 1
11	Guru Sejarah	4	SK Gubernur 2, SK Kepala Dinas 1, SK Kepsek 1
12	Guru Geografi	3	SK Gubernur 2, SK Kepsek 1
13	Guru Penjaskes	2	SK Gubernur 1, SK Kepala Dinas 1
14	Guru Pendidikan Seni	2	SK Gubernur 1, SK Kepala Dinas 1
15	Guru BK	2	SK Gubernur 2
Jumlah		40	

A. Jenis Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan adalah pelatihan atau bimbingan teknis berupa IHT dan Workshop kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan penelitian untuk membuat KTI (proposals penelitian, pelaksanaan penelitian, penyusunan laporan penelitian, seminar, hingga publikasi di jurnal ilmiah, karya tulis ilmiah untuk publikasi di koran (artikel ilmiah), makalah ilmiah).

Dan yang paling pokok dan sangat ditekankan dalam bimbingan teknis tersebut adalah berkaitan dengan persiapan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap memberikan penilaian atau evaluasi. Karena hal ini adalah merupakan tugas pokok yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya pada proses belajar mengajar di kelas.

B. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Seorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia memiliki kemampuan dasar atau kompetensi keguruan yang dimilikinya. Karena hal ini mempunyai pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan pengajarannya. Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) terutama kemampuan guru didalam mengembangkan indikator termasuk dalam kompetensi pedagogik, yang merupakan kemampuan untuk merencanakan program belajar mengajar. Jadi perumusan indikator harus disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan agar program belajar mengajar lebih efektif

Untuk itu di uraikan beberapa kegiatan dalam kegiatan tulisan ini, yang diantaranya adalah :

1. Materi/bahan

Materi/bahan yang digunakan dalam pelatihan atau bimbingan teknis ini terdiri dari materi tentang bagaimana membuat rancangan pembelajaran yang diberikan pada saat pelatihan dan materi lain yang di ambil dari berbagai sumber. Salah satu sumber yang paling banyak digunakan adalah dari situs dan blog online.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam bimbingan teknis atau pelatihan ini adalah metode ceramah, tanya jawab, dan metode penugasan (resitasi). Metode Ceramah yaitu cara penyampaian informasi secara lisan yang dilakukan oleh sumber belajar kepada warga belajar. Metode ini merupakan yang paling banyak digunakan dalam kesempatan penyampaian informasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Hal ini diakibatkan adanya kemampuan setiap orang untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Metode Tanya Jawab yaitu cara penjelasan informasi yang pelaksanaannya saling bertanya dan menjawab antara sumber belajar dengan warga belajar.

Metode Penugasan (Resitasi) yaitu cara pemberian tugas yang dilakukan oleh sumber belajar kepada warga belajar yang pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, serta dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

Sementara alat yang digunakan dalam kegiatan bimbingan teknis ini adalah laptop dari masing-masing peserta, LCD, dan modem (jaringan internet), printer, dan kertas.

3. Waktu dan Tempat

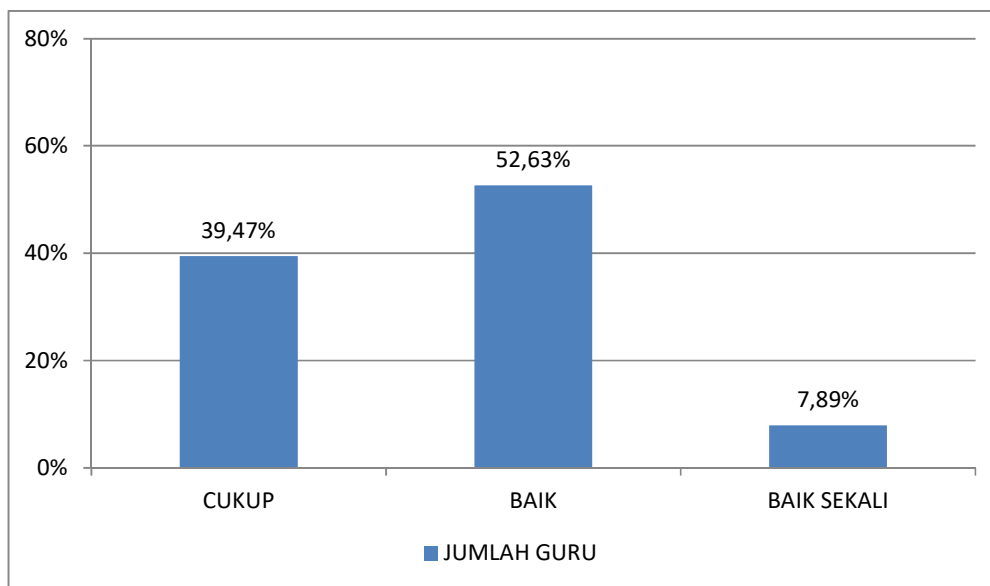
Kegiatan bimbingan teknis dilaksanakan setiap awal bulan dengan diselingi 2 bulan sekali, sedangkan tempat kegiatan bimbingan teknis atau pelatihan ini diadakan diruang rapat SMAN 13 Banjarmasin.

Hasil dari kegiatan pelaksanaan bimbingan teknis berupa IHT dan Workshop ini adalah diselesaikannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bisa dimanfaatkan oleh semua guru mata pelajaran di SMAN 13 Banjarmasin sehingga dalam proses pembelajaran bisa terlaksana dengan mudah dan menyenangkan bagi siswa. Dan bagi guru mata pelajaran tersebut masing-masing mampu dan dapat mengetahui tentang tatacara membuat RPP yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta merupakan sebuah ilmu yang sangat bermanfaat. Dari kegiatan ini juga dihasilkan kelebihan yang dimiliki guru mata pelajaran sehingga bermanfaat pula untuk bisa mengikuti berbagai seleksi dan mendapatkan prestasi.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pra IHT

Sebelum pelaksanaan IHT dilihat dari instrumen supervisi administrasi RPP guru di SMAN 13 Banjarmasin dengan jumlah guru 40 Orang, dikurangi 2 orang guru BK yang langsung disupervisi oleh pengawas Pembina guru BK, sehingga jumlah guru yang di supervise oleh Kepala sekolah adalah sebanyak 38 orang. Dari jumlah 38 orang yang disupervisi dengan mengisi instrumen, maka 8 orang dengan nilai baik sekali, 24 orang dengan nilai baik, dan ada 6 orang yang masih mendapatkan nilai Cukup. Hal ini bisa dilihat pada grafik berikut :



Gambar 1. DISTRIBUSI HASIL SUPERVISI PRA IHT

Dari tabel di atas bisa dilihat, 63,16% guru SMA Negeri 13 Banjarmasin mendapatkan predikat baik, dan 15,79% mendapatkan predikat baik sekali, sedangkan 21,05% mendapatkan predikat cukup. Dengan kondisi ini sebenarnya presentasi yang membuat RPP di sekolah sudah berada dinilai rata-rata baik namun masih diperlukan peningkatan agar semua guru bisa meningkatkan kemampuan untuk membuat RPP yang isinya sangat menarik sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran guru mempraktekkan dengan menyenangkan dan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran juga merasa tertarik dan senang.

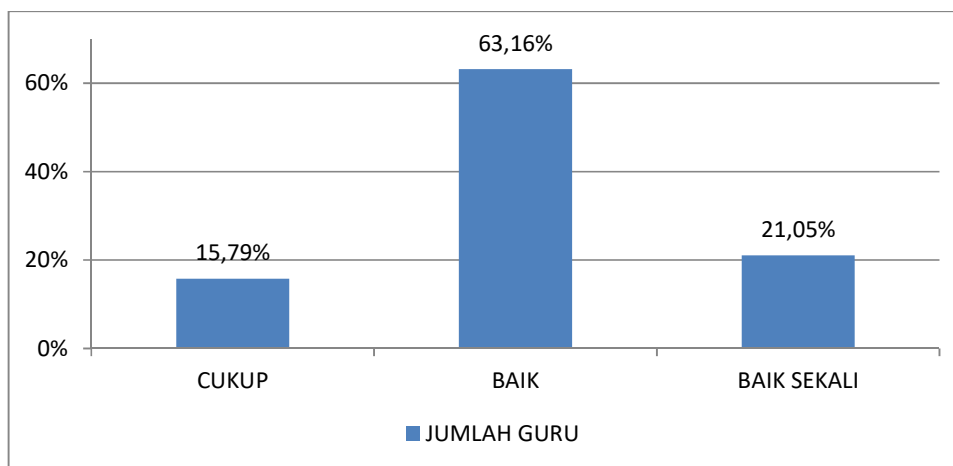
B. Siklus I

Berdasarkan hasil pra IHT, maka dalam rangka meningkatkan kemampuan guru membuat RPP maka dibuatlah beberapa kegiatan berupa IHT dan workshop yang diprogramkan di SMAN 13 Banjarmasin dengan tema pendalaman dalam membuat RPP yang menarik.



Gambar 2. SUASANA KEGIATAN IHT I

Pada pelaksanaan IHT pertama masing-masing guru merancang sebuah RPP sesuai dengan materi yang disampaikan oleh narasumber, dan hasil RPP yang dibuat kemudian dinilai oleh narasumber, dan hasil pada IHT I menunjukkan adanya peningkatan hasil dalam pembuatan RPP yaitu 15 orang mendapatkan hasil Sangat Baik, 20 orang mendapatkan hasil Baik, dan 3 orang yang masih mendapatkan hasil Cukup. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat pada Gambar grafik berikut

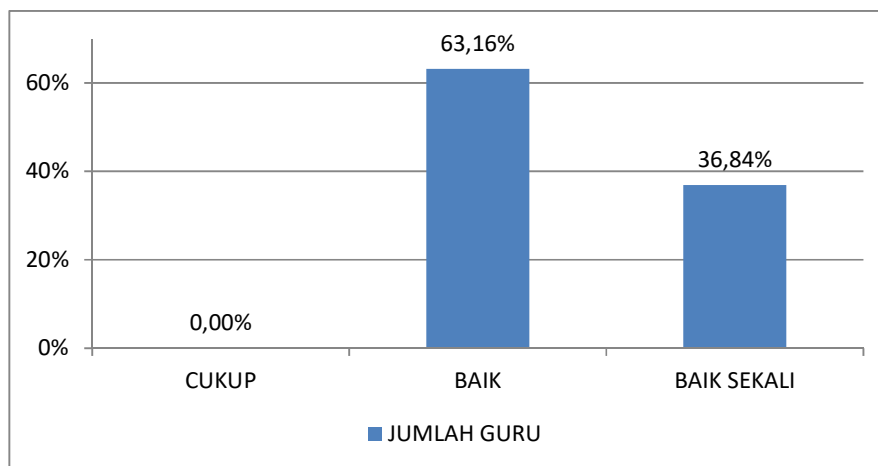


Gambar 3. DISTRIBUSI HASIL SUPERVISI PASCA IHT I

Dari gambar tersebut bisa dilihat untuk hasil katagori baik sebanyak 63,16%. Untuk katagori baik sekali sebanyak 21,05% dan yang termasuk dalam katagori cukup sebanyak 15,79%.

C. Siklus II

Kemudian pada kegiatan workshop selanjutnya diadakan kegiatan yang sama yaitu materi tentang membuat RPP yang menarik, dan kepada semua guru yang mengikuti kegiatan, se usai workshop diminta untuk membuat RPP dan setelah itu dijadwalkan pelaksanaan wawancara antara guru dengan Kepala Sekolah dalam kegiatan supervisi dengan instrument maka hasilnya adalah 24 guru mendapatkan hasil Sangat Baik, dan 14 orang dengan hasil Baik. Hal ini bisa lebih mudah bila dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. DISTRIBUSI HASIL SUPERVISI PASCA IHT II

Dari gambar di atas bisa dilihat untuk katagori cukup tidak ada guru atau 0%, sedangkan untuk katagori baik sebanyak 63,16% dan untuk katagori sangat baik sebanyak 36,84%.

D. Refleksi

Program IHT dan workshop yang dilaksanakan di SMAN 13 Banjarmasin dapat membuat guru untuk memahami secara mendalam cara membuat RPP yang menarik tanpa merasa kesulitan, karena isi dari RPP yang menyenangkan diantaranya sebagian tentang metode, media, dan sumber belajar yang dipakai biasanya hanya disebutkan pada sebuah RPP namun belum dimplikasikan dalam satu kesatuan fokus pelaksanaan pembelajaran di kegiatan inti, dan dengan adanya IHT dan workshop dapat membantu guru memahami secara mendalam tentang pembuatan RPP.

Masalah yang dihadapi selama kegiatan berlangsung adalah karena banyaknya jumlah guru mapel maka dalam setiap kegiatan tidak bisa hadir 100 persen dikarenakan terkendala ada yang sedang sakit dan keperluan mendesak sehingga memungkinkan pada saat kegiatan lanjutan dari bimbingan teknis menimbulkan sebagian materi tersebut

tertinggal. Hal ini mengakibatkan kurang lengkapnya hasil pekerjaan dan menjadi kendala dalam mengerjakan tugas tugas yang sudah direncanakan sebelumnya. Untuk itu solusi dari masalah ini adalah bahwa kepada guru yang berhalangan hadir agar tetap mencari informasi tentang materi atau tugas yang diberikan pada saat kegiatan bintek berupa IHT atau Workshop.

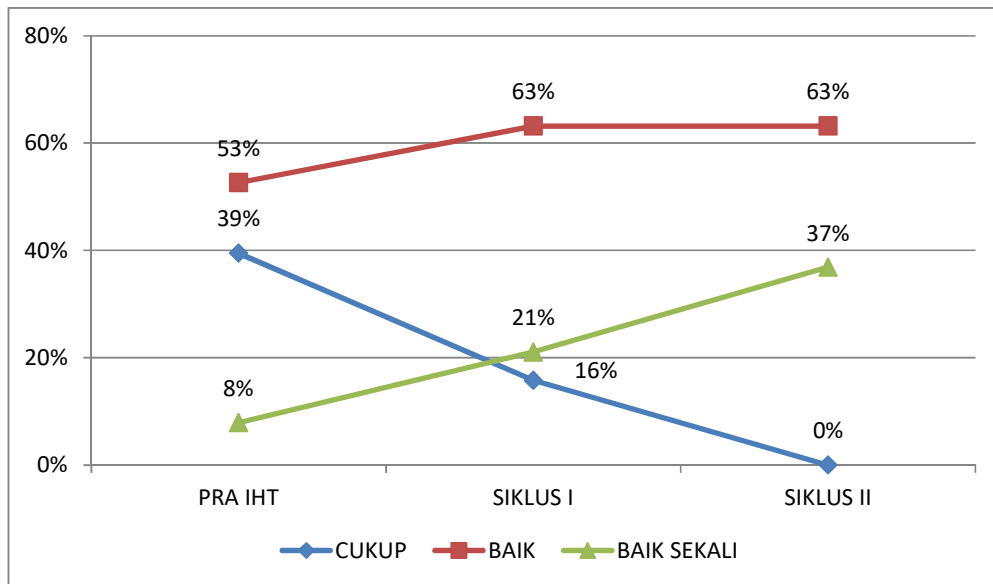
E. Perbandingan Pra IHT, Siklus I dan Siklus II

Dari ketiga evaluasi terhadap RPP guru, yakni pra IHT, siklus I dan Siklus II, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. PERBANDINGAN HASIL PRA IHT, SIKLUS I, DAN II

No.	Hasil Evaluasi RPP	Kreteria Penilaian (Dalam Persen)		
		C	B	BS
1.	Pra IHT	39,47	52,63	7,89
2.	Siklus I	15,79	63,16	21,05
3.	Siklus II	0	63,16	36,84

Dari ketiga evaluasi tersebut terlihat adanya penurunan pada katagori Cukup, dan terjadi peningkatan pada katagori Baik, dan Baik Sekali. Perbandingan ketiga penilaian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5. KECENDRONGAN HASIL PENILAIAN

Dari gambar di atas bisa dilihat dengan cepat, untuk kretria yang cukup terjadi penurunan dari pra IHT ke Siklus I, dan menurun kembali pada di Seiklus II. Sementara itu, katagori baik terjadi peningkatan,

begitu pula untuk katagori baik sekali juga terjadi peningkatan pada setiap siklusnya, terjadi peningkatan yang cukup berarti

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian atau tindakan tersebut bisa terlihat adanya peningkatan kualitas dalam pembuatan RPP di kalangan guru SMA Negeri 13 Banjarmasin, hal ini berdasarkan perbandingan penilaian kualitas RPP dari Pra IHT ke Siklus I, dan Siklus II terjadi peningkatan pada kreteria Baik terjadi peningkatan dari Pra IHT ke Siklus I dan ke Siklus II. Begitu juga, untuk katagori Cukup terjadi penurunan persentasi dari Pra IHT, ke Siklus I dan menjadi 0% di Siklus II.

Dari hasil tindakan ini, disarankan untuk menggelar kegiatan IHT secara rutin dan berkesinambungan sehingga bisa meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan RPP, sekaligus meningkatkan kemampuan diri dalam pembelajaran.